

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Menurut WHO (*world health organization*) (2002) penyakit kronik merupakan beban ganda dalam dunia kesehatan selain dari penyakit infeksi, dan WHO juga memprediksikan pada tahun 2020 angka penyakit tidak menular akan mencapai 73% dan beban penyakit dunia mencapai 60%. Dalam hasil riset yang dilakukan Balitbankes Kemenkes (2013) kenaikan angka kejadian penyakit tidak menular lebih signifikan dibandingkan dengan penyakit menular, hasil studi riset didapatkan bahwa kasus stroke mengalami kenaikan dari 8,3 per 1000 penduduk pada tahun 2007 menjadi 12,1 per 1000 penduduk tahun 2013. Kasus hipertensi juga mengalami kenaikan yang signifikan dari 7,6% pada tahun 2007 meningkat menjadi 9,5% tahun 2013 (Balitbankes Kemenkes, 2013). Tekanan darah di atas normal yang tidak ditangani dengan baik akan menyebabkan komplikasi yang lebih berat, salah satunya adalah penyakit ginjal (Sudoyo et al, 2009). Penyakit ginjal dan saluran kemih telah menyumbang 850.000 kematian setiap tahunnya, hal ini berarti menduduki peringkat ke 12 tertinggi angka kematian atau peringkat tertinggi ke 17 angka kecacatan (WHO, 2009).

Dalam beberapa dekade terakhir *CKD* sudah menjadi area penelitian klinis yang intensif. Menurut Levin *et. Al* (2013) *CKD* didefinisikan sebagai kelainan pada struktur dan fungsi ginjal yang sudah >3 bulan sehingga terjadi

gangguan kesehatan (Levin et al., 2013). Menurut *Global Burden Of Disease* (2010) Penyebab kematian pada tahun 1990 dan 2010 disebabkan oleh *CKD* dan naik dari posisi 27 penyebab kematian sampai posisi 18 penyebab kematian dari tahun-tahun sebelumnya (Kemenkes RI, 2017). Penyakit *CKD* juga sangat berkaitan dengan hemodialysis. Hemodialysis merupakan terapi yang mahal dan lama serta membutuhkan retraksi cairan dan diet, terapi ini juga menyebabkan pasien akan kehilangan kebebasannya karena harus mengikuti aturan dan sangat bergantung pada pemberian layanan kesehatan (Nurchayati, 2010).

Hemodialisis dilakukan untuk menggantikan terapi penggantian ginjal untuk pasien dengan gagal ginjal kronis, yang bertujuan untuk menghilangkan sisa metabolisme dan protein dan memperbaiki ketidakseimbangan keseimbangan air dan elektrolit antara kompartemen dialisat melalui membran semi permeabel (membran) sebagai ginjal buatan ini disebut dialer (Arofiati & Sriyati, 2019). Pengertian hemodialisis sendiri ialah teknologi tinggi untuk mengganti fungsi ginjal yang rusak dimana nantinya akan terjadi proses difusi, osmosis, dan ultrafiltrasi (Rendi, 2012). Menurut *Kidney Health Australia* (2016) dalam jurnal (Nurmansyah & Arofiati, 2019) menyebutkan dalam hal pembersihan darah dan kotoran, hemodialisis merupakan terapi alternatif untuk fungsi ginjal, dan hemodialisis harus dilakukan seumur hidup sampai transplantasi ginjal baru diterima. Pasien yang mengalami gagal ginjal kronik memerlukan kunjungan ke rumah sakit atau pusat dialysis 3-4 kali dalam seminggu sehingga dapat merubah kehidupan yang berarti bagi kehidupan

pasien (Gerasimoula et al., 2015). Menurut data dari 7th *Report Of Indonesian Renal Registry*, Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan pasien yang menjalani hemodialisa, diperkirakan pasien baru yang menjalani hemodialisa mencapai 17.193 dan pasien aktif mencapai 11.689 dengan angka kematian mencapai 2.221 di tahun 2014 (Indonesian et al., 2016).

Merawat keluarga yang mengalami penyakit kronis dapat mempengaruhi kehidupan keluarga baik secara ekonomi, sosial maupun psikologis (Jurnal Keperawatan Indonesia, Volume 18, 2015). Menurut Smith, Greenberg, & Seltzer (2007) menyebutkan fungsi dan peran keluarga dalam teori system salah satunya ialah pemberi perawatan pada anggota keluarga yang sakit (Smith et al., 2007). Menurut Takenaka, *et al.*, (2016), menyebutkan bahwa peran keluarga sangat penting dalam mencegah, mengadaptasi, mengembangkan ataupun memperbaiki masalah kesehatan yang ada dalam keluarga itu sendiri (Takenaka & Ban, 2016). Masalah kesehatan yang terjadi dalam keluarga itu saling berkaitan dan saling mempengaruhi antar anggota keluarga yang mana pada akhirnya akan berdampak pada kehidupan sosialnya, oleh karena itu keluarga mempunyai posisi yang penting untuk menjadi bagian unit pelayanan kesehatan (Takenaka & Ban, 2016). Menurut Lim dan Zebrack (2014) mengatakan bahwa konsep normalisasi terhadap keluarga yang memiliki anggota keluarga yang sakit dapat dengan merubah gaya hidup yang mendukung pengobatan seperti perawatan diri, mengatur pola makan sesuai diet yang dianjurkan, melakukan aktivitas fisik, dan memberikan dukungan

emosional secara maksimal untuk memberikan rasa nyaman dan tenang terhadap pasien (dalam jurnal (Kartika et al., 2015)).

Allah SWT menjelaskan dalam al-qur'an surah Al-Baqarah yaitu :

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ

“Dan berbuat baiklah kepada ibu, bapak, karib kerabat...” (QS. Al Baqarah: 83) dalam ayat tersebut Allah memerintahkan bahwasanya kita sebagai umat muslim melakukan kebaikan kepada keluarga kita yaitu kepada Ibu/Bapak (orang tua) yang mana orang tua telah melahirkan, membesarkan serta mendidik kita dengan penuh kasih sayang dari kecil hingga kita besar, dan ia juga harus berbuat baik kepada kerabat/keluarganya anak-anak yatim serta orang-orang miskin.

Penjelasan latar belakang sudah disampaikan di atas yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “eksplorasi pengalaman keluarga dalam merawat anggota keluarga yang menjalani terapi hemodialisa”.

B. RUMUSAN MASALAH

bagaimana mengeksplorasi pengalaman keluarga pasien hemodialisa di PKU Muhammadiyah Gamping.

C. TUJUAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengalaman keluarga pasien terhadap anggota keluarganya yang menjalani terapi hemodialisa.

D. MANFAAT

1. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan pembelajaran dan evaluasi untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan pembelajaran bagi institusi pendidikan.

3. Bagi perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, sikap dan wawasan bagi perawat dalam keperawatan keluarga dan untuk mengetahui seberapa penting nya keluarga dalam proses penyembuhan pasien.

4. Bagi keluarga

Bagi keluarga sendiri peneliti berharap dengan adanya penelitian ini keluarga dapat mengetahui penting nya support keluarga terhadap proses pengobatan pasien.

E. PENELITIAN TERKAIT

- 1) Penelitian sebelumnya dilakukan oleh H. Endang Nihayati, dkk (2016) yang berjudul Pengalaman keluarga merawat klien gangguan jiwa *pasca* pasung. Penelitian ini menggunakan desain riset kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Kemudian teknik sampling yang digunakan

dalam penelitian ini adalah teknik *Purposive Sampling*. Persamaan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman keluarga dalam merawat pasien, dan perbedaannya ialah pada penelitian ini peneliti berfokus pada bagaimana pengalaman keluarga dalam merawat pasien yang menjalani terapi hemodialisa dan perbedaan variable yang diteliti.

- 2) Penelitian Lisavina J. Imelda R. Kartika yang berjudul Pengalaman menjalani hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronis (2019). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Kemudian teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling* dengan kriteria pertama bersedia menjadi informan dan penderita gagal ginjal kronis. Persamaan dalam penelitian ini ialah sama-sama menggunakan metode dan teknik pengambilan sample hanya saja terdapat perbedaan dalam kriteria responden dan variabel yang diteliti.
- 3) Penelitian Jaji yang berjudul Pengalaman keluarga merawat anggota keluarga dengan *palliative care* (studi fenomenologi) (2019). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Pada penelitian ini mempunyai kesamaan tujuan dilakukan penelitian yaitu mengeksplor perasaan anggota keluarga dalam merawat klien. Pada penelitian ini peneliti meneliti pengalaman keluarga dalam merawat pasien palliative sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah lebih berfokus pada

bagaimana pengalaman keluarga terkait merawat anggota keluarga nya yang harus menjalani terapi hemodialisa tiap minggu nya.